

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat secara umum bencana terjadi akibat perilaku perbuatan manusia dan akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana juga merupakan kejadian baik alami maupun buatan manusia yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya layanan kesehatan (Roccaforte, 2014). Bencana diartikan sebagai gangguan serius yang berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di suatu komunitas atau masyarakat serta mengakibatkan kerugian bagi manusia, dimana kerugian ini meliputi kehilangan material, ekonomi atau kerusakan lingkungan (Heylin, 2015).

Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng yaitu Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (BNPB, 2017). Daerah selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi yang berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Tingginya posisi Indonesia ini dihitung dari jumlah manusia yang terancam resiko

kehilangan nyawa apabila bencana terjadi. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Rinanda, 2013).

Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia telah terjadi gempa bumi besar yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yaitu di Aceh dengan kekuatan 9,1 Skala Richter telah memakan korban 220.000 jiwa, 27 Mei 2006 yaitu di Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 Skala Richter telah memakan korban 6.223 jiwa, dan 30 September 2009 yaitu di Sumatera Barat dengan kekuatan 7,6 Skala Richter telah memakan korban 1.195 jiwa meninggal dunia (BNPB, 2017).

Sumatera Barat yaitu salah satu daerah yang rawan akan bencana, hal ini disebabkan letaknya di pantai barat Sumatera yang secara tektonik berdekatan dengan zona subduksi, yaitu zona pertemuan atau perbatasan antara dua lempeng Eurasia. Pada tahun 2009, gempa bumi menggocangkan wilayah sumatera barat dan menyebabkan kerusakan bahkan sampai memakan korban jiwa, dan kota Padang merupakan salah satu daerah yang terkena dampak cukup besar. Kepadatan penduduk, rumah yang berdekatan dan dempet menyebabkan kota Padang menjadi pusat perhatian akan bencana, dan hal ini mengharuskan masyarakat untuk tahu tentang cara menanggulangi bencana. Gempa bumi di Padang pada tanggal 30 September 2009 yang

terjadi di lepas pantai Sumatera, 50 km barat Laut Kota Padang menyebabkan kerusakan dan korban jiwa di beberapa daerah Sumatera Barat, salah satunya adalah Kota Padang. Sebanyak 383 warga Kota Padang meninggal, 2 (dua) orang dinyatakan hilang dan 1.202 orang luka-luka (Sumari, dkk, 2016).

Berdasarkan kejadian yang terjadi menyadari dampak yang ditimbulkan dari bencana hal ini sangatlah penting, karena apabila hanya pemerintah yang mendukung dan tidak ada dukungan dari masyarakat dalam penanganan bencana tidak akan berjalan dengan baik serta dalam menghadapi bencana sangat dibutuhkan masyarakat untuk mempersiapkan terjadinya bencana pada masa yang akan datang. Maka perlu dilakukan tindakan antisipatif dengan harapan dapat mengurangi dampak bencana maka upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan upaya mitigasi bencana.

Dalam PP No. 21 Tahun 2008 pada Pasal 1 ayat 6 dijelaskan Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi juga segala kegiatan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil dampak akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan, kewaspadaan dan kemampuan mobilisasi (Depdagri, 2003). Dalam melaksanakan kegiatan mitigasi bencana dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mendukung kegiatan mitigasi bencana. W.N Carter (2008) menyatakan bahwa mitigasi

yang diberikan harus mudah dipahami dan dikenal luas oleh masyarakat, untuk melakukan mitigasi secara optimal juga sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat, aspek kesadaran dibutuhkan atau pemahaman tentang kerentanan wilayah yang menjadi pemukiman masyarakat tersebut, terkait dengan kegiatan evakuasi dibutuhkan sistem peringatan dini yang mudah diakses.

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan dari pada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana yang akan datang. (Siregar & Adik, 2019). Masyarakat yang tinggal di area rawan bencana juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan. Hal ini sering terjadi pada orang yang paling rentan dalam masyarakat, misalnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan disabilitas (BNPb, 2019). Salah satu kelompok rentan yaitu lansia.

Lanjut usia menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental dan psikologis. Pada perubahan fisik, seperti pada sistem musculoskeletal adanya perubahan pada otot dan sendi yang mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan pada lansia. Pada

perubahan mental, lansia sering mengalami perubahan kognitif seperti demensia dan delirium. Kemudian pada perubahan psikologis, lansia sering mengalami kehilangan, seperti kehilangan anak-anak, pasangan dan pekerjaan (Nugroho, 2010).

Upaya kegiatan mitigasi bencana pada lansia pastinya ada motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan tersebut. Motivasi merupakan dorongan dari dalam yang berisi harapan, dan keinginan dengan tujuan menggerakkan seseorang dalam bertindak guna memenuhi kebutuhannya (Toruan et al., 2018). Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan terhadap seseorang dalam melakukan sesuatu yang dapat berasal dari dalam ataupun dari luar dirinya (Donsu, 2019). Jadi motivasi merupakan suatu rangsangan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan berasal dari dalam diri ataupun lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan individu.

Dalam Nurssalam, (2015) bentuk-bentuk motivasi diantaranya motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini dapat berasal dari keyakinan dan kebutuhan seseorang yang akan membimbingnya dalam memenuhi kebutuhan tersebut sedangkan ekstrinsik merupakan rangsangan yang berasal dari luar individu. Dimana motivasi ini dapat berupa penghargaan, pujian ataupun penilaian kemampuan dari keluarga, teman, ataupun lingkungan sekitar lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, dkk (2017) yang berjudul pengetahuan manajemen resiko bencana gempa bumi pada kelompok lansia di desa lampulo kecamatan kuta alam kota banda aceh mengatakan bahwa pengetahuan tentang pencegahan bencana dan mitigasi sangat tinggi dan penelitian yang dilakukan oleh Shofi Dkk (2018) yang berjudul peran dan motivasi kader dalam pelaksanaan kelurahan siaga aktif wonokromo Surabaya dengan hasil memang motivasi ini dipengaruhi oleh faktor intristik yaitu adanya motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dilapangan, di wilayah RW 07 Kelurahan Pasia Nan Tigo Padang lansia masih kurang mengetahui dampak dari bencana alam maupun mengikuti kegiatan mitigasi bencana namun motivasi lansia masih sangat kurang dalam mengikuti kegiatan tentang mitigasi bencana. Peneliti ingin melihat sejauh mana motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan mitigasi bencana, maka dari data tersebut peneliti berminat untuk mengambil judul tentang motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana pada RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan mitigasi bencana pada wilayah di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengetahui bagaimana motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana sehingga bias memberikan dorongan dan informasi yang dibutuhkan lansia agar lansia termotivasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi tambahan sumber referensi tentang motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pelajaran bagi peneliti agar peneliti memperhatikan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana dan menerapkan ilmu yang didapat dan memperluas wawasan pengetahuan di bidang penelitian.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman dan diharapkan memaksimalkan hasil, untuk itu agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode penelitian kuantitatif.

